



YEL/Sisca. A

Pengelolaan SM Rawa Singkil Harus Berbasis Masyarakat Adat

Bagi masyarakat di Kemukiman Kuala Baru, Kabupaten Aceh Singkil Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sumberdaya dan keaneka-ragaman hayati sangat penting dan strategis artinya bagi keberlangsungan kehidupan mereka di sana. Bukan semata-mata karena posisinya berada di sekitar (di dalam kawasan SM Rawa Singkil) akan tetapi kesadaran mereka, alam harus dijaga untuk keseimbangan hidup sudah lama ada.

Suaka Margasatwa Rawa Singkil yang luasnya 102.500 Ha dan berada di Aceh Singkil dan Aceh Selatan, merupakan salah satu kawasan dengan keaneka-ragaman hayati (*mega-biodiversity*), dan memiliki keterkaitannya yang erat dengan kekayaan keaneka-ragaman budaya lokal yang dimiliki masyarakat di sana (*mega-cultural diversity*).

Ketergantungan dan tidak-terpisahan antara pengelolaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati ini dengan sistem-sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara gamblang dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disana. "sejak

dulu kami sudah lama hidup dan berkembang berdampingan dengan alam di sini, jadi kami mengharapkan pada Pemerintah baik di daerah maupun pusat untuk memberikan ruang kepada kami agar bisa ikut dan terlibat aktif dalam pengelolaan kawasan SM Rawa Singkil." jelas H. Nasmunddin (60) Imam Mukim yang sudah 10 tahun menjabat sebagai imam mukim di Kemukiman Kuala baru.

Kecamatan yang baru 2 tahun dimekarkan dari Kecamatan Induk Singkil terus berkembang. Mulai dari pembangunan fisik sampai pada peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap penyelamatan alam. Namun kemukiman Kuala Baru sudah jauh sebelum Kecamatan ada. Meski sangat beragamnya suku-suku yang ada disana, namun kerukunan antara sesama masyarakat di Kuala Baru cukup baik. Suku Nias, Padang, Mandailing, Batak, Aceh dan lain-lain, sudah ratusan tahun hidup bersama di dalam kawasan hutan rawa yang masih asri. "jadi alangkah bijak jika konsep pengelolaan kawasan hutan yang ada

bersambung ke hal 2

❖ Lawang Utama

YEL-PanEco Gelar Program Untuk Generasi Bumi

❖ Lawang Desa

Eco-lodge "Mulai Mempercantik Diri"

❖ Lawang Mobil

Apa itu Pendidikan Lingkungan (PL)

Daftar Isi

- Pengelolaan SM Rawa Singkil Harus Berbasis Masyarakat adat 1
- YEL-PanEco gelar program untuk generasi bumi 3
- Eko-Wisata di Kuala Baru "harus dikelola bersama-sama" 4
- Eco-lodge "Mulai Mempercantik Diri". 5
- Apa itu Pendidikan Lingkungan (PL) . 6
- Pernyataan sikap Petani Sumut 8
- Konservasi untuk Melindungi Keanekaragaman Hayati 8
- SMU Melati Binjai kunjungi PPLH Bahorok 9
- Akses Terhadap Air dan Sanitasi Keteringgalan Masyarakat Desa/Hutan (1) 10
- Mobile Education Unit dan Program Pelestarian Spesies Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) 11

Editorial

Sekian lama sudah tidak bersua, maka kini kita mencoba untuk membangun silaturahmi lagi dengan media **Info Lawang** ini. Media yang diharapkan menjadi jembatan bagi masyarakat dan penentu kebijakan atas segala persoalan yang muncul di tengah-tengah kita.

Kenapa namanya harus "lawang", dalam bahasa Melayu Lawang memiliki arti "Pintu". Dan Lawang diharapkan akan menjadi Pintu informasi yang selama ini diharapkan masyarakat kepada kita. Informasi yang akan kita sampaikan melalui Lawang ini merupakan informasi dua arah, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah, selain itu kita juga menyajikan informasi apa-apa saja yang telah kita lakukan untuk peyelamatan alam ini.

Akhir kata kami dari redaksi mengucapkan selamat membaca **Info Lawang** ini, semoga bermanfaat atas informasi yang kita sampaikan untuk pembaca.

Salam lestari

Redaksi Info Lawang

Redaksi Info Lawang

Pembina dan Pelindung

dr. Sofyan Tan

Penanggujawab

Ir. Suherry Aprianto

Redaktur

Tatang YK

Team Liputan

Fransisca, Yenny, Ferdinand, Masrizal, Ilham, Miskoeno, Erna, Aisyah, Masno, Erwin, Muratd, Jefry, Vera, Maslaita

Fotografer

Yudha

Editor

Ari, Tatang

Layout

Komoro

Sirkulasi

Manto, Melda

Pengelolaan SM Rawa Singkil...dari hal 1

sekitar Kemukiman kami kelola secara adat kami" imbuh Imam mukim.

Untuk menuju ke kemukiman Kuala Baru kita bisa menggunakan perahu (sampan) mesin yang sering disebut warga setempat dengan robin. 1 jam perjalanan dari kota Singkil dengan disuguhkan pemandangan hutan rawa lengkap dengan keaneka-ragaman flora dan faunanya. Meski lelah, namun terobati setiba kita menginjak kaki di Kecamatan atau Kemukiman Kuala Baru daerah pedesaan, baik komunitas-komunitas masyarakat adat yang saat ini terus menjujukan keramahan.

Semangat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan, baik penjagaan maupun perawatan hutan rawa di sana sangat beralasan. Selain banyak warga bergantung hidup dari hutan seperti ikan lele sungai maupun madu lebah, warga juga mengkhawatirkan bencana yang muncul jika alam rusak. Tsunami dan gempa bumi merupakan pelajaran yang sangat berharga khususnya bagi warga di sana. Selain lokasi pemukiman mereka persis di pinggir laut lepas, juga diapit oleh sungai yang ada di kawasan.

Dari hal tersebut, warga kecamatan dan Kemukiman Kuala Baru bersama Yayasan Ekosistem Lestari menggalang musyawarah untuk menggali hukum-hukum adat yang diharapkan bisa mengurangi laju kerusakan hutan. Kegiatan yang dilakukan akhir Desember 2007 lalu menghasilkan panduan hukum adat termasuk pengelolaan kawasan hutan yang ada di sekitar kemukiman itu. Mulai dari pemanfaatan pasir, kayu, ikan, madu dan lainnya, semua diatur dan sangsi secara berkelanjutan. "tidak hanya kami yang memiliki hak hidup dan hutan ini, akan tetapi anak dan cucu kami juga punya hak atas semua ini" tegas Allauddin Imam Masjid dan juga salah seorang Anggota DPRK Aceh Singkil.

Secara tradisional masyarakat Kuala Baru tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Hal ini tercermin jelas saat dilakukannya Workshop Kolaboratif Management (Pengelolaan Bersama) yang dihardiri oleh seluruh Pemangku Kepentingan SM Rawa Singkil di Hotel Anak Laut 14-15 Desember 2007. Selain pemberdayaan peningkatan kapasitas terhadap pola pelestarian alam menurut hukum dan perundang-undangan yang ada, mereka (warga-red) mengharapkan

pemerintah dalam hal ini Pemkab dan BKSDA Wil II-NAD benar-benar serius jika ingin alam ini selamat. Untuk apa warga aktif menjaga hutan dari penebangan, sementara oknum pemerintah dan penegak hukum sendiri yang sering terlibat.

Kerjasama dan saling membantu adalah hal yang terpenting untuk mewujudkan sebuah pola pengelolaan bersama. Hal ini disampaikan BKSDA Wil II-NAD yang juga hadir dalam kegiatan tersebut. Semiloka menghasilkan rekomendasi untuk membahas lebih rinci apa-apa saja yang harus dikelola dan bagaimana system mekanisme hukum untuk pengelolaan tersebut.

Kearifan Tradisional di Kemukiman Kuala Baru Aceh Singkil

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber-daya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun.

Kearifan tradisional masyarakat yang ada di Kemukiman Kuala Baru tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah pernah terjadi di beberapa tempat. Misalnya, tumbuhan bakong dibiarkan hidup bebas, karena diyakini, jika tumbuhan bakong itu hilang, maka kampung mereka akan tergenang air dari sungai Singkil dan beberapa anak sungai lainnya. Bahkan jika mereka akan mengambil madu di dalam hutan, acap kali harus dikawal oleh Panglima Uten (orang dari kemukiman yang bertanggung jawab atas Sungai dan Hutan) melakukan ritual yang diyakini agar lebah-lebah tersebut tidak hilang atau berubah jadi jahat. Jika hal itu dilanggar, maka warga akan dikenakan sangsi dengan bekerja (gotong-royong) di Masjid selama 3 hari.

Dari keberagaman sistem-sistem lokal ini bisa ditarik beberapa prinsip-prinsip kearifan tradisional yang dihormati dan dipraktekkan oleh komunitas-komunitas masyarakat adat, yaitu antara lain:

1) Ketergantungan manusia dengan alam yang mensyaratkan keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri yang harus

bersambung ke hal 3

Bantu Penyelamatan Lingkungan

YEL-PanEco Gelar Program Untuk Generasi Bumi

Bencana yang terus menerus melanda negeri ini akibat kerusakan lingkungan hidup terutama hutan ternyata membuat para penggiat lingkungan hidup harus bekerja ekstra keras untuk memikirkan cara agar laju kerusakan lingkungan dapat ditekan. Setelah Wahana Lingkungan hidup Indonesia atau Walhi menjual program penyewaan hutan, Yayasan Ekosistem Lestari-PanEco, sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan menggagas sebuah program yang juga bertujuan menyelamatkan lingkungan hidup.

Menurut koordinator program mobil unit kesehatan dan lingkungan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) Ferdinand H. Simatupang, program yang bertajuk Untuk Generasi Bumi ini sudah mereka jalankan sejak Februari lalu dengan memanfaatkan jaringan radio seperti XTRA 104,8 FM Rimo-Aceh Singkil, FATALI 101 FM Blangpidie-Aceh Barat Daya, NARA 104,1 FM Jeuram-Nagan Raya, dan FAS 103,7 FM

Meulaboh-Aceh Barat.

Pemanfaatan jaringan radio ini menurut Ferdinand sengaja dilakukan karena radio dinilai sebagai sarana yang cukup efektif disamping pelatihan penanganan bencana dan kunjungan langsung ke sekolah-sekolah di lima kabupaten tersebut.

"Program kita di radio ini memakai dongeng-dongeng rakyat sebagai media untuk menyampaikan pesan, karena kita tidak ingin dongeng-dongeng rakyat yang banyak berisikan pesan untuk penyelamatan lingkungan itu musnah bersama lingkungan kita", ujar Ferdinand, Selasa (11/3) di Medan.

Selain menyiarkan dongeng-dongeng rakyat, Program yang akan berakhir April nanti ini juga berisikan kegiatan pemberian TIPS, IKLAN SPOT dan FEATURES yang berisi informasi tentang permasalahan dan penanganan lingkungan hidup, kesehatan lingkungan dan bencana alam, dan LAGU UNTUK BUMI, di mana akan

selalu diputar lagu-lagu yang bercerita tentang kondisi dan fenomena alam yang terjadi di sekitar kita, sebagai upaya untuk selalu mengingatkan bahwa kondisi bumi dan segala bentuk isi di dalamnya sedang sakit dan sekarat.

Ferdinand menambahkan, kerusakan lingkungan yang semakin parah diyakini sebagai faktor utama banyaknya konflik antara manusia dengan satwa liar di wilayah Pantai Barat Nanggroe Aceh Darussalam.

Tahun 2007 tercatat, konflik antara manusia dengan satwa liar seperti harimau di wilayah Aceh Selatan mengakibatkan lima orang tewas, dua orang tewas akibat bertikai dengan buaya di Aceh Singkil dan 2 orang lainnya tewas diinjak gajah di Aceh Barat. Angka ini diyakini akan bertambah jika kerusakan hutan Nanggroe Aceh Darussalam yang diperkirakan hingga 22 ribu hektar pertahunnya itu tidak dicegah. (***)

Pengelolaan SM Rawa Singkil...dari hal 1



YEL/Taqwa



YEL/Tatang

dijaga keseimbangannya;

2) Penguasaan atas wilayah adat tertentu bersifat eksklusif sebagai hak penguasaan dan/atau kepemilikan bersama komunitas (*comunal property resources*) atau kolektif yang dikenal sebagai wilayah adat (di Maluku dikenal sebagai petuanan, di sebagian besar Sumatera dikenal dengan ulayat dan tanah marga) sehingga mengikat semua warga untuk menjaga dan mengelolanya untuk keadilan dan kesejahteraan bersama serta mengamankannya dari eksploitasi pihak luar.

Banyak contoh kasus menunjukkan bahwa keutuhan sistem kepemilikan komunal atau kolektif ini bisa mencegah munculnya eksploitasi ber-

lebih atas lingkungan lokal;

3) Sistem pengetahuan dan struktur pengaturan ('pemerintahan') adat memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan;

4) Sistem alokasi dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar komunitas;

5) Mekanisme pemerataan distribusi hasil "panen" sumberdaya alam milik bersama yang bisa meredam kecemburuan sosial di masyarakat.

Prinsip-prinsip ini berkembang

secara evolusi sebagai akumulasi dari temuan-temuan pengalaman masyarakat adat selama ratusan tahun. Karenanya, prinsip-prinsip ini pun bersifat multi-dimensi dan terintegrasi dalam sistem religi, struktur sosial, hukum dan pranata atau institusi masyarakat adat yang bersangkutan.

Masa depan keberlanjutan kehidupan kita sebagai bangsa, termasuk kekayaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati yang dimilikinya, berada di tangan masyarakat adat yang berdaulat memelihara kearifan adat dan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam yang sudah terbukti mampu menyangga kehidupan dan keselamatan mereka sebagai komunitas dan sekaligus menyangga fungsi layanan ekologis alam untuk kebutuhan makhluk lainnya secara lebih luas. Keberpihakan terhadap kearifan tradisional dengan segala pranata sosial yang mendukungnya merupakan modal awal yang utama bagi pengabdian kita terhadap keberlanjutan kehidupan kita di Indonesia.

(Tyk)

Bupati Aceh Singkil H.Mamur Syahputra SH.MM :

“Eko-wisata di Kuala Baru Harus Dibangun Secara Bersama-sama”



Para Peserta Semiloka

Aceh Singkil secara lambat namun pasti mulai mempercantik diri (berbenah), selain proses pembangunan dengan kota yang menjadi prioritas utama setelah Gempa Bumi dan Tsunami, Singkil juga membangun program-program Eko-wisata.

Proses pembangunan eko-wisata yang dikembangkan bekerjasama dengan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) ini diyakini akan bisa mendorong kesejahteraan masyarakat di sana. Keyakinan yang sangat kuat ini datang langsung dari orang No. 1 di Aceh Singkil, yaitu Bupati H. Mamur Syahputra SH.MM.

Konsep eko-wisata yang akan dikembangkan di Aceh Singkil tepatnya di Kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil bukanlah konsep yang semata-mata mementingkan faktor ekonomi saja. Akan tetapi eko-wisata ini merupakan sebuah upaya peningkatan ekonomi yang berbasis keberlanjutan.

Berikut ini petikan wawancara langsung Bupati Aceh Singkil diruang kerja beliau.

Seperti apa program eko-wisata yang akan dikembangkan di Aceh Singkil

Begini, secara umum saya akan menjelaskan dulu bahwa Singkil banyak

memiliki potensi wisata, tidak hanya hutan rawa yang menjadi daerah yang akan kita kembangkan, akan tetapi wisata budaya juga kita miliki. Memang saat ini ekowisata menjadi perhatian kita, dan kita sekarang ini akan membangun beberapa fasilitas wisata berupa pondok-pondok penginapan. Apalagi Aceh Singkil bersama 4 Kabupaten lainnya yang ada di Nanggore Aceh Darussalam (NAD) menjadi daerah pengembangan wisata yang ada di NAD. Kami juga meminta kepada YEL untuk serius dalam mengembangkan eko-wisata disini, seperti YEL harus memiliki sekretariat di Kuala Baru, sehingga koordinasi semakin mudah.

Untuk program lebih lanjutnya, berdasarkan kerjasama yang sudah kita bangun dengan YEL-PanEco bahwa kita akan memberi dukungan yang penuh untuk ini. Apalagi sejak dulu wisata bahari yang sudah lama ada tepatnya di Pulau Banyak merupakan modal awal yang kita miliki.

Kita mengetahui bahwa kawasan SM Rawa Singkil merupakan kawasan konservasi, yang tidak boleh ada aktivitas yang cenderung menimbulkan kerusakan hutan.

Ya benar, memang hutan rawa yang ada di Aceh Singkil merupakan kawasan konservasi. Akan tetapi wisata yang akan

kita kembangkan adalah wisata yang berbasis pada pelestarian alam. Dengan arti kata penyelamatan alam lebih diutamakan dalam pembangunan wisata di Kuala Baru. Apalagi setelah Semiloka kolaboratif Management yang digagas oleh YEL, kita berharap seluruh stake-holder bisa membangun kerjasama yang baik dalam keberlangsungan masyarakat dan kawasan SM.

Ke depan saya akan menugaskan Asisten III untuk terus melakukan koordinasi dengan BKSDA-NAD dalam membangun kesepahaman pengelolaan kawasan SM.

Sejauh ini seperti apa koordinasi yang telah dibangun antara Pemkab, BKSDA dan masyarakat yang ada di Kuala Baru.

Memang sejauh ini koordinasi kita dengan BKSDA-NAD belum cukup maksimal, namun ke depan kita akan terus membangun kerjasama yang baik. Dan kita mengharapkan BKSDA bisa berada di depan dalam penyelamatan hutan rawa. Saya juga berharap agar BKSDA tidak hanya sekedar melarang, tapi juga memberi solusi dari persoalan masyarakat yang ada di sekitar kawasan.

Apa harapan yang mungkin bisa disampaikan untuk pengembangan program eko-wisata ini.

Perjuangan panjang untuk memakmurkan dan menyejahterakan masyarakat yang di Aceh Singkil ini perlu pengorbanan yang besar. Baik dari segi materi dan immateri, untuk itu saya mengajak semua pihak untuk bisa terlibat aktif dalam pengembangan wisata ini. Sederhana yang saya pikirkan, kalau kita ingin melestarikan ala mini khususnya hutan rawa, sebaiknya ekonomi masyarakatnya dulu diselesaikan, jika tidak saya sendiri tidak akan menjami soal itu. Jadi langkah untuk melestarikan alam sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan langkah yang bijak. Keberlangsungan alam untuk manusia merupakan hal yang sangat penting untuk kita semua. Maka sebaiknya mari kita terus bersama untuk melestarikan alam. **(tyk)**

Eco-Lodge, "Mulai Mempersiapkan Diri"

Sejak akhir Desember 2007 yang lalu hingga akhir 2008 ke depan Eco-lodge yang merupakan penginapan yang berwawasan lingkungan "mulai mempersiapkan diri". Hal ini dijelaskan oleh koordinator team renovasi penginapan tersebut Burhanuddin ST di sela-sela kesibukannya. Menurut Burhan yang juga sebagai staf di program Eco-Arsitektur-YEL, renovasi yang akan dilakukan tetap mengutamakan konsep ekologis yang maksudnya adalah memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekitar alam.

Lebih lanjut Burhan menjelaskan, untuk tahap awal ini kita masih memperbaiki beberapa kamar yang sejak beberapa tahun lalu memang sudah harus dipugar ulang. Apalagi pasca Banjir Bandang tahun 2003 hingga 2004 yang lalu praktis aktivitas di Eco-lodge berhenti, sehingga dari aspek bangunan banyak yang perlu ditata ulang. "jadi secara prinsip renovasi ini bisa dikatakan 80% akan dilakukan di Eco-lodge. Dan tujuannya adalah untuk lebih memberi pengetahuan bagi publik tentang hunian yang berwawasan lingkungan" tambah Burhan.

Untuk proses renovasi team yang terdiri dari Burhanuddin, Vera, Anto, Naga, Patirs dan Suherry, membuat pola partisipatif dengan melibatkan unsur masyarakat yang ada di

sekitar Eco-lodge. Peran masyarakat adalah sebagai suplayer bahan-bahan yang dibutuhkan serta sebagai tenaga kerja. Selain itu jelas Burhan, untuk kebutuhan genteng, team membangun kerjasama dengan masyarakat Pulo Pisang sebagai tenaga kerja dalam proses pembuatan genteng. Harapannya dengan pola ini masyarakat juga menerima manfaat dari proses renovasi di Eco-lodge.

Sementara untuk tata ruang dalam renovasi ini, team akan tetap mempertahankan konsep yang sudah ada, namun ada beberapa bagian yang akan ditambah dan diperbaharui. Team juga akan membangun asrama untuk anak-anak sekolah yang melakukan program kunjungan sekolah. Selain itu juga di sana (Eco-lodge-red) akan dibangun perkantoran PPLH yang harapannya akan semakin mempermudah koordinasi dalam program di YEL.

Sejauh ini proses renovasi baru berjalan 20% dari yang ditargetkan. Karena memang langkah perbaikan harus direncanakan dengan sematang mungkin. Hal ini menghindari terjadinya kesalahan yang mengakibatkan terbuang percumanya aspek budget dan sumber daya untuk itu. Imbuh Burhan kembali. Apalagi faktor kunjungan wisatawan pada bulan-bulan ini mulai meningkat.



YEL/Ecolodge



YEL/Ecolodge



YEL/Ecolodge

Selain itu renovasi ini juga mengutamakan bagaimana bangunan dan lingkungan yang ada di Eco-lodge ini tetap mengedepankan keamanan dan kenyamanan para tamu yang datang ke Eco-lodge.

Apalagi sejak 3 tahun terakhir ini tingkat hunian dan kunjungan tamu ke

penginapan ini meningkat. Hal ini disebabkan karena Eco-lodge sendiri berada persis di pinggir Taman Nasional Gunung Lauser (TNGL) dan Sungai Bahorok. Secara langsung menawarkan keindahan dan kenyamanan untuk membelai para tamu dengan keindahan alamnya. **(tyk)**

Apa itu Pendidikan Lingkungan (PL)

Detik demi detik dalam pengalaman hidup seseorang adalah sebuah rangkaian proses pembelajaran. Merasakan alam merupakan pengalaman pertama, sekaligus proses belajar pertama bagi seorang manusia. Selanjutnya secara perlahan dilanjutkan belajar mengenali alam ini, mengambil sesuatu dari alam dan selanjutnya memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam. Karena itulah, pembelajaran mengenal dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai bagian dari pendidikan lingkungan pada dasarnya adalah proses manusiawi yang dialami dan dilakukan oleh setiap orang.

Seluruh kebutuhan manusia dipenuhi dari proses pemanfaatan alam. Namun demikian, alam memiliki keterbatasan untuk terus dimanfaatkan. Seekor kambing hanya akan melahirkan anaknya jika telah melewati waktu ... bulan masa hamilnya. Sementara sebatang pohon mangga secara alami hanya akan bertambah jumlahnya setelah menghasilkan buah. Berbagai mineral di dalam perut bumi memerlukan waktu jutaan tahun agar dapat kita manfaatkan. Bahkan air, udara, bahkan cahaya matahari pun dapat menjadi pembunuh bagi kita jika kualitasnya telah sangat rendah.

Itulah alasan utama agar memanfaatkan alam dilakukan dengan sangat hati-hati. Kecerobohan memanfaatkan alam pada akhirnya akan mem-



YEL/Mobile Unit 2

buat malapetaka bagi seluruh kehidupan.

Dari proses mengenal alam dan keinginan memanfaatkan alam secara maksimal, peradaban manusia berhasil melahirkan berbagai bentuk pengetahuan. Walau demikian pengetahuan tak lebih seperangkat alat bagi manusia dalam memanfaatkan berbagai fasilitas alami di bumi ini. PL tidak menjadikan seorang ahli PL bukan sebuah pelajaran

Sejarah Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan telah dikembangkan di berbagai negara sela-

ma beberapa tahun. Titik penting dalam perkembangan pendidikan lingkungan terjadi pada tahun 1972, ketika para perwakilan yang hadir dalam Konferensi PBB mengenai "Human Environmental" di Stockholm, Sweden merekomendasikan bahwa PBB mengembangkan sebuah program internasional untuk pendidikan lingkungan. UNESCO menindaklanjuti rekomendasi tersebut dengan mendanai serangkaian lokakarya dan konferensi pendidikan lingkungan di seluruh dunia. Di tahun 1975, perwakilan dari negara-negara anggota



YEL/PPLH

bertemu di Belgrad, bekas Yugoslavia (*in the former Yugoslavia*), menguraikan pengertian dasar dan tujuan dari pendidikan lingkungan. Kemudian di tahun 1977, perwakilan dari lebih 60 negara berkumpul di Tbilisi, untuk menindak-lanjuti hasil pertemuan di Belgrad. Para delegasi untuk kedua konferensi internasional ini meratifikasi definisi pendidikan lingkungan, juga seperangkat tujuan sebagai berikut:

Pendidikan Lingkungan adalah Sebuah proses yang bertujuan dalam membangun populasi dunia yang berkesadaran dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan secara keseluruhan dan berbagai problem yang terkait dengannya, dan yang mana memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan komitmen untuk bekerja secara individu dan bersama-sama untuk menemukan penyelesaian terhadap maalah-masalah yang saat ini muncul dan mencegah munculnya masalah baru.

Tujuan (visi Dan Misi)

Pendidikan lingkungan secara umum bertujuan untuk membangun individu dan masyarakat yang mampu merawat dan mengembangkan lingkungan yang berkualitas dan mencegah permasalahan lingkungan di masa depan.

Secara khusus, pendidikan lingkungan menekankan kepada 5 tujuan (PBB?):

● Kesadaran

Membantu para siswa memperoleh sebuah kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan berbagai permasalahannya; membangun kemampuan untuk merasakan dan membedakan diantara stimuli; mengolah, menyaring, dan memperluas pandangan-pandangan (*perceptions*) ini; dan menggunakan kemampuan baru ini dalam berbagai macam konteks.

● Pengetahuan

Membantu para siswa memperoleh sebuah pengertian mendasar tentang bagaimana fungsi-fungsi lingkungan, bagaimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana timbulnya isu-isu dan masalah-masalah berkaitan dengan lingkungan dan bagaimana mereka dapat di-selesaikan.

● Sikap



Membantu para siswa untuk memperoleh seperangkat nilai dan perasaan-perasaan kepedulian kepada lingkungan dan motivasi dan komitmen untuk berperan dalam perawatan dan perbaikan lingkungan.

● Keterampilan

Membantu para siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki permasalahan lingkungan dan berkontribusi untuk pemecahan permasalahan ini.

● Partisipasi

Membantu para siswa memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dan keterampilan dalam pengambilan keputusan (kebijaksanaan), tindakan-tindakan positif yang mengarah pada pemecahan isu-isu dan permasalahan lingkungan.

Selain itu agar dapat menggunakan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki, agar dapat membangun sikap dan berpartisipasi dalam penyelesaian permasalahan lingkungan, Pendidikan Lingkungan membantu siswa untuk mengembangkan:

- Imajinasi
- Percaya diri
- Kreativitas
- Kemampuan belajar
- Kemampuan mengorganisasi

Isu-isu Pendidikan Lingkungan

Isu pendidikan lingkungan menyangkut berbagai masalah lingku-

ngan baik dalam lingkup global (dunia) maupun lokal. Masalah lingkungan yang timbul di sebuah tempat kecil memberikan kontribusi terhadap kualitas lingkungan secara global. Demikian pula, permasalahan lingkungan yang mengglobal tentu membawa dampak pada kualitas lingkungan di suatu tempat. Permasalahan lingkungan yang di suatu tempat juga membawa dampak berantai di tempat-tempat lainnya.

Isu pendidikan lingkungan pun meliputi berbagai sumber-daya alam di bumi ini. Dari sumber-daya yang ada di dalam lautan hingga berbagai sumber-daya di dalam hutan. Dari apa yang ada di dalam perut bumi hingga lapisan ozon yang melindungi seluruh kehidupan di muka bumi. Pendidikan lingkungan juga membicarakan makhluk hidup maupun berbagai material yang mendukung kehidupan. Beberapa isu umum dalam pendidikan lingkungan misalnya menurunnya keaneka-ragaman hayati, penggurunan, penebangan hutan, rusaknya lapisan ozon, pencemaran, hujan asam, pertambangan, dan limbah. Pendidikan lingkungan memandang bahwa permasalahan lingkungan terkait erat dengan kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan lingkungan menarik hubungan setiap permasalahan lingkungan dengan berbagai aspek seperti kebudayaan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, bahkan teknologi dan ilmu penge-tahuan. (***)

Pernyataan Sikap Bersama Petani Sumut Sayum Sabah, 26-28 Februari 2008

Beberapa orde telah dilalui namun kesimpulan yang didapat adalah bahwa petani Indonesia belum juga lepas dari jerat kemiskinan. Di masa orde baru, petani harus menerima kenyataan pahit ketika kebijakan modernisasi dan industrialisasi pertanian oleh pemerintah sangat dipaksakan kepada petani. Revolusi hijau akhirnya dievaluasi sebagai salah satu proyek yang gagal dan menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pertanian, di mana hama-hama baru bermunculan. Petani tidak makin sejahtera namun yang terjadi adalah petani semakin kehilangan lahannya ketika harus berkompetisi dengan para pemilik modal.

Kebijakan pemerintah di Orde Reformasi satu dasawarsa ini ternyata belum banyak merubah posisi petani, padahal pertanian menjadi sektor yang mampu menyangga ekonomi nasional ketika terjadi krisis berkepanjangan pada 1990-an akhir. Saat ini petani

harus menghadapi kenyataan derasnya arus liberalisasi dan privatisasi yang tidak pro petani miskin. Kebijakan yang dikeluarkan sangat tidak berpihak kepada petani malah semakin memarginalkan posisi petani, terutama petani miskin.

Konversi lahan pangan menjadi perkebunan atau industri menjadi kenyataan yang tidak bisa dibantah. Kenyataan tersebut dilatarbelakangi oleh keuntungan yang diperoleh dari pertanian tidak mampu lagi menanggung beban/ongkos produksi yang semakin tinggi. Harga komoditas pertanian juga ternyata tidak berpihak kepada para petani karena pasar yang menentukan harga dan banyaknya permainan curang para pemilik modal. Krisis pertanian menjadi alasan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan impor pangan, kebijakan tersebut seperti mengangkangi posisi petani.

Menjadi petani seakan menjadi

pilihan pahit dan mendorong derasnya arus urbanisasi, kondisi ini juga didorong oleh kondisi jumlah lahan yang semakin sempit. Jumlah lahan yang dimiliki oleh petani saat ini semakin berkurang dengan rata-rata kepemilikan lahan oleh petani sangat sempit, petani juga harus bersiap-siap dengan pencaplokan lahan yang dilakukan oleh para pemilik modal. Sengketa lahan dimana petani miskin harus berhadapan dengan perusahaan besar menjadi berita harian dimana petani kecil dapat dipastikan menjadi pihak yang kalah.

Beberapa kasus sengketa lahan yang terjadi di Sumatera Utara harus berhadapan dengan kenyataan pahit. Kekuatan modal sepertinya menjadi kekuasaan yang tidak dapat terkalahkan. Kebijakan pemerintah semakin memberi ruang bagi mereka untuk menguasai lahan dengan dalih investasi.

Konservasi untuk Melindungi Keanekaragaman Hayati

Oleh: **Masrizal Saraan, S.Hut**

Undang Undang RI No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan:

- Perlindungan sistem penyangga kehidupan
- Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
- Pemanfaatan secara lestari sum-

berdaya alam hayati beserta ekosistemnya.

Usaha untuk memperoleh manfaat yang setinggi-tingginya dari sumberdaya alam sering mengakibatkan menurunnya kemampuan sumberdaya alam yang bersangkutan bahkan terkadang dapat mengakibatkan kepunahan dari sumberdaya alam tersebut.

Belum semua sumber plasma nutfah yang ada di sekitar kita dapat di-

manfaatkan. Dengan usaha penelitian yang lebih baik di masa depan akan diketahui sumber plasma nutfah bagi manusia yang dikembangkan pemanfaatannya. Khususnya pada beberapa sumberdaya alam yang kini sudah diketahui manfaatnya namun masih belum dapat diolah atau dibudidayakan.

Sampai saat ini masyarakat me-

bersambung ke hal 11

Seluruh staf dan karyawan YEL

Turut berdukacita atas meninggalnya pada tanggal 8 April 2008 di Medan

Sofyan

Manager Riset Ketambe SOCP

***Semoga amal ibadahnya
diterima oleh Allah SWT***

Seluruh staf dan karyawan YEL

Turut berdukacita atas meninggalnya pada tanggal 6 Maret 2008 di Medan

Syahrudin

Staf Eco-lodge

***Semoga amal ibadahnya
diterima oleh Allah SWT***

SMU Melati Kunjungi PPLH Bahorok

Empat tahun setelah banjir bandang yang meluluh-lantakan ekonomi dan kondisi alam di wisata alam Bukit Lawang, saat ini mulai membaik. Baik dari sektor kunjungan wisata asing maupun lokal. Hal ini memberi dampak pada ekonomi masyarakat dan sistem sosial masyarakat di sana. Selain itu juga, anak-anak sekolah yang belajar bagaimana mengenal alam secara langsung juga mulai berdatangan ke PPLH Bahorok.

Dalam program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) yang dilakukan di Eco-lodge Bukit Lawang dan kebun percontohan Demplot mengajak anak-anak untuk belajar bersama alam sambil bermain. Pola pendidikan ini lebih mengutamakan proses partisipatif anak, bagaimana bisa menghargai dan menjaga alam untuk pelestariannya.

Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Melati Binjai pada tanggal 23 Februari 2008 yang lalu melakukan kunjungan ke Bukit Lawang dan Demplot. Kunjungan yang mengutamakan belajar ini diawali dengan kegiatan belajar bagaimana membuat Daur Ulang Kertas (DUK). Kegiatan yang melatih anak untuk memanfaatkan sampah kertas sehingga bisa bermanfaat lagi dan mempunyai nilai jual kembali. Setelah ini kegiatan Transek alam yang dalam kegiatan ini mempelajari flora dan fauna hutan dengan radius 2 x 2 meter. Untuk tidak membuat bosan,

dalam prosesnya fasilitator kegiatan selalu games di sela-sela aktivitas.

“Senang rasanya bisa belajar dan bermain seperti ini, apalagi berada langsung dialam terbuka” jelas Umar salah seorang siswa yang sudah duduk dikelas 3 SMU Melati. Tidak hanya Umar yang merasakan hal yang sama, puluhan kawan-kawan Umar yang ikut kegiatan tersebut merasakan hal itu. Terlihat dari antusias mereka dalam mengikuti setiap kegiatan.

Sebut saja Tri, siswa yang sama dengan Umar dan sebentar lagi akan tamat, mengungkapkan kesannya dalam mengikuti proses PLH tersebut. Dia (Tri-red) mengatakan, bahwa program ini sangat bermanfaat paling tidak bagi dirinya sendiri. Karena selain belajar tentang manfaat alam, kedepan dia akan mencoba untuk terus melestarikan alam. “saya akan mencoba mulai dari hidup saya dulu, untuk bisa menghargai alam ini dengan tidak membuang sampah sembarangan” tegas Tri Suci Handayani.

Harapan ini bukanlah semata-mata harapan para siswa saja, akan tetapi milik para guru disana, agar para siswa



YEL/PPLH

menjadi manusia yang bijak kepada alam ini. Menurut ... yang juga guru Biologi di sekolah tersebut mengatakan, bahwa anak-anak sekolah itu harus dikenalkan secara langsung kepada alam agar mereka bisa menghargai pentingnya alam bagi manusia. “kami cukup bangga dengan sangat bersemangatnya anak-anak dalam mengikuti setiap sesi yang disampaikan oleh fasilitator, karena di pundak mereka tanggung jawab akan keberlangsungan alam ini” jelas..... yang sudah puluhan tahun mengajar di sekolah itu.

Lain lagi dengan harapan Kepala Sekolah SMU Melati, berangkat dari semakin redupnya gemerlap sekolah yang dulu sangat diminati oleh masyarakat. Kini sekolah yang hanya tinggal memiliki masing-masing 1 lokal

bersambung ke hal 10



YEL/PPLH



YEL/PPLH

Akses Terhadap Air dan Sanitasi : Ketertinggalan Masyarakat Desa/Hutan (1) (Memperingati Hari Air Dunia 22 Maret 2008)

Oleh : **Joko Guntoro**

“Kesadaran sebagai legitimasi dalam menentukan sebuah tindakan manusia terletak dalam bangunan kesadaran terhadap hubungan timbal balik yang bersifat ekonomis” (Juergen Habermas, Krisis Legitimasi)

Pada tanggal 22 Maret 2008 ini, kita kembali memperingati hari air sedunia untuk ke lima belas kalinya. Peringatan “Hari Air Dunia” untuk pertama kalinya ditetapkan pada Sidang Umum PBB ke 47 tanggal 22 Desember 1992 melalui Resolusi Nomor 147/1993 ketika diterimanya Agenda 21 oleh negara-negara anggota PBB. Latar belakang penetapan dan pentingnya peringatan “Hari Air Dunia” adalah adanya permasalahan air akibat pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak berkelanjutan. Pada tahun 2007 kemarin tema yang diusung adalah “Mengatasi Kelangkaan Air”. Sedangkan tahun ini adalah “tema yang diusung untuk memperingati hari air sedunia adalah *“international year of sanitation”*”.

Melihat kepada latar belakang perlu diadakannya peringatan “Hari Air Dunia” dan tema yang diusung tahun ini maka penting bagi kita untuk membicarakan penataan kawasan hutan, kemiskinan, kesenjangan pembangunan antara kota dan desa, khususnya masyarakat sekitar hutan. Semua isu ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sumber daya air dan sanitasi dan berpangkal pada satu ranah: *kebijakan publik*.

Kondisi Akses Sanitasi dan Air Bersih

Merujuk kepada Laporan Pencapaian Milenium Development Goals (*Target Pembangunan Milenium*) Indonesia Tahun 2007 bahwa akses masyarakat terhadap pelayanan air minum perpipaan - air dengan kualitas yang dapat diandalkan (*reliable*) dan lebih sehat dibandingkan dengan sumber air lainnya-di daerah perkotaan dan pedesaan pada tahun 2006 masing-

masing sebesar 30,8 % dan 9,0 %. Angka ini menunjukkan penurunan bagi daerah perkotaan dibandingkan dengan tahun 2000 yang mencapai 36,2 %. Sementara itu, bagi pedesaan, akses masyarakat pada tahun 2006 meningkat dibandingkan tahun 2000 yang hanya sebesar 6,9 %. Di sini terlihat bahwa desa masih tertinggal.

Sementara itu, jika akses pelayanan air bersih tersebut dilihat berdasarkan definisi air bersih sebagai air minum non-perpipaan terlindungi - yaitu air dengan kualitas sumber air yang mempertimbangkan konstruksi bangunan sumber airnya serta jarak dari tempat pembuangan tinja terdekat dan arak yang layak antara sumber air dan tempat pembuangan tinja terdekat adalah lebih dari 10 meter maka akan terlihat pula ketertinggalan masyarakat desa. Jika pada tahun 2006 sebesar 87,6% masyarakat kota menikmati hal ini, maka tidak demikian halnya untuk masyarakat desa. Hanya sebesar 52,1% masyarakat desa yang menikmatinya. Jumlah ini jika dibandingkan sama dengan tingkat akses masyarakat kota pada tahun 1994 (Laporan Pencapaian MDG's Indonesia 2007, hal 87). Jadi, dapat dikatakan bahwa kondisi fasilitas air bersih di desa jauh tertinggal sejauh 12 tahun dibandingkan kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut..

Dalam potret kemiskinan dan ketertinggalan tersebut, dimana posisi Sumatera Utara? Berdasarkan gambaran statistik yang ada, posisi kaum miskin Sumatera Utara terhadap akses air minum non-perpipaan terlindungi, tidak berbeda signifikan dengan rata-rata nasional. Propinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin dan kantong kemiskinan yang besar ternyata memiliki tingkat akses yang rendah, terutama Nanggroe Aceh Darussalam dan Papua. Tingkat akses terhadap air bersih berkaitan erat dengan kemiskinan. Peta akses penduduk miskin tiap propinsi terhadap fasilitas air minum dapat dilihat pada gambar 2.

Sekali tiga uang seperti halnya akses

air bersih, akses masyarakat desa terhadap fasilitas sanitasi yang layak juga masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kota. Hanya sebesar 60 % masyarakat desa yang menikmati fasilitas sanitasi yang layak.

bersambung ke Edisi Berikutnya

SMU Melati Kunjungi...dari hal 9

untuk setiap kelas ini diharapkan di tahun ajaran depan akan meningkat. “Dengan pola pendidikan lingkungan hidup ini yang belajar langsung dengan alam akan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini” imbuh Kepala Sekolah.

Saat ini sekolah hanya diminati oleh anak-anak sekolah yang rata-rata orangtuanya lemah secara ekonomi. Jarang sekali siswa yang keluarganya berkecukupan mau sekolah di SMU ini. Lebih baik mereka sekolah di kota atau memilih sekolah yang lebih bergengsi dari segi pendidikan. “apalagi saat ini transport sudah sangat banyak, dan di kota lebih banyak menjanjikan permainan moderen yang lagi digandrungi oleh anak-anak” jelas Kepsek kembali.

Namun bagi anak-anak SMU Melati fasilitas kota yang gemerlap itu tidak membuat mereka begitu tertarik karena permainan itu tidaklah memberi manfaat untuk masa depan mereka. Umar mengatakan bahwa permainan tersebut justru membuat anak-anak sekolah semakin malas dan tidak tau sangat berharganya hidup ini. “sangat berguna waktu itu juga kita bisa mengatakan kepada semua orang, bahwa alam dan isinya ternyata sangat kaya dan harus dijaga keberlangsungannya” tegas Umar lagi.

Sangat benar yang dikatakan oleh Umar, manusia tidak akan bisa hidup jika alam ini semakin lama semakin rusak, dan jika para penebang hutan dibiarkan terus melakukan penebangan kayu. Ayo kita lestarikan alam ini melalui Pendidikan Lingkungan sedari dini pada anak-anak kita.

Mobile Education Unit dan Program Pelestarian Spesies Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*)

Pada bulan November tahun 2006, Sumatran Orangutan Conservation Program-Yayasan Ekosistem Lestari (SOCP-YEL) dan Orangutan Republik Education Initiative (OUREI) dengan didukung Club Peduli Orangutan Indonesia (CPOI), Angelina Sondahk (Duta Orangutan), Fauna & Flora International (FFI), Leuser International Foundation (LIF), Sumatran orangutan Society-Orangutan Information Centre (SOS-OIC) dan Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Departemen Kehutanan mengadakan Conference, Workshop dan Summit (CWS) tentang Pelestarian Spesies Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) melalui program pendidikan. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya penyelamatan spesies



Masrizal Saran dan Unsur Muspida (Bupati, Dandim, Kapolres, Ka. Pengadilan, Ketua MPU) di Gayo Lues

orangutan sumatera dari kepunahan melalui program pendidikan.

Hasil dari kegiatan CWS tersebut adalah membentuk suatu konsorsium

yang terdiri dari beberapa lembaga yang akan menjalankan program penyelamatan orangutan sumatera

bersambung ke hal 12

Kegiatan Konservasi...dari hal 10

manfaatkan sumberdaya alam dengan 2 cara yaitu:

1. Memanfaatkan secara langsung sumberdaya alam hayati dari alam, sehingga kesinambungan ketersediaannya semata-mata diserahkan kepada alam.

Cara pemanfaatan seperti ini hanya berjalan baik bila ada keseimbangan antara eksploitasi atau pengambilan dan kecepatan tumbuh untuk memperbanyak diri atau berkembang biak. Namun jika sebaliknya, maka tentu saja akan mengancam sumberdaya alam hayati.

2. Memanfaatkan sumberdaya alam hayati dengan cara mengolah atau membudidayakannya.

Pada cara ini kesinambungan ketersediaannya tidak hanya semata-mata tergantung pada alam akan tetapi ada usaha dari manusia untuk menjaga dan memelihara kelestariannya.

Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati cenderung menurun atau rusak,

bahkan beberapa jenis sumberdaya alam hayati sudah dinyatakan punah. Dalam skala internasional, kayu hitam dan burung Dodop dari Mauritius sudah punah dari muka bumi. Di Indonesia Burung Gelatik (*Padda oryzovora*) misalnya, merupakan fauna yang populasinya menurun. Sementara itu, Harimau Jawa dan Harimau Bali sudah dinyatakan punah. Penurunan dan perusakan diduga juga terjadi pada jenis flora dan fauna yang belum diketahui manfaatnya secara langsung bagi kehidupan manusia atau yang belum diteliti fungsinya dalam ekosistem.

Ekosistem hutan mengandung atau memiliki keanekaragaman jenis dan genetika yang sangat tinggi. Akan tetapi ekosistem hutan mendapat tekanan terus-menerus karena pemanfaatan ekosistem dan jenisnya yang mengancam kelestarian dari keanekaragaman hayati tersebut. Eksploitasi hutan melalui kegiatan pertambangan, konversi hutan menjadi lahan trans-

migrasi, pertanian dan perkebunan akan mengakibatkan berkurangnya plasma nutfah. Dengan demikian diperlukan adanya upaya perlindungan untuk mempertahankan agar keanekaragaman genetik tetap tinggi sehingga pemanfaatannya tetap menggunakan prinsip lestari.

Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dapat diwujudkan dengan mempertahankan serta tidak merubah fungsi ekologi suatu kawasan yang menunjang habitasi flora dan fauna. Usaha perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan terhadap ekosistem hutan beserta seluruh jenis dan genetiknya. Konsep terbaru strategi konservasi sedunia bertujuan untuk memelihara proses ekologi yang esensial dan sistem pendukung kehidupan, mempertahankan keanekaragaman genetik dan menjamin pemanfaatan jenis serta ekosistem secara lestari.

* *Mobile Education Unit Coordinator*

Mobil Educaton Unit... dari hal 12



Ir. Suherry, M. Kasem Ibrahim (Wabup Nagan Raya), Kasdim 0105 Aceh Barat

melalui pendidikan. Konsorsium akan melaksanakan hasil rekomendasi yang telah disepakati pada kegiatan tersebut, yaitu melakukan pendidikan untuk menyadarkan kepada kelompok sasaran yang telah ditentukan dengan standar materi yang telah disepakati dalam kegiatan tersebut.

Sebagai bagian dari konsorsium, Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) melalui sub-program Mobile Education Unit (MEU) sejak juni 2007 sampai dengan Februari 2008 telah menjalankan program sosialisasi hasil CWS tentang pelestarian spesies orangutan Sumatera dan menjangkau 10 daerah di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang merupakan habitat penyebaran spesies langka tersebut. Dalam Kurun waktu 10 bulan berjalan kegiatan pendidikan dan penyadaran dilakukan dengan sistem kunjungan ke daerah untuk menyampaikan informasi terkait dengan pelestarian sumberdaya alam hayati khususnya orang-utan Sumatera ke Kab. Aceh Timur/Kotamadya Langsa, Kab. Aceh Tamiang, Kab. Aceh Singkil, Kab. Aceh Selatan, Kab. Aceh Barat Daya, Kab Nagan Raya, Kab. Aceh Tenggara, Kab. Aceh Tengah, Kab. Bener Meriah dan Kab. Gayo Lues.

Kegiatan kunjungan dilakukan dengan menjangkau kelompok sasaran Pemerintah (Eksekutif dan Legislatif), Aparat Penegak Hukum (TNI, Kepolisian, Pengadilan dan Kejaksaan). Kun-

jungan dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya penyampaian materi penyadaran bertema pembangunan berwawasan lingkungan, pentingnya hutan, kawasan konservasi dan orangutan untuk kehidupan manusia; pemutaran film-film lingkungan; distribusi material kampanye yang memuat informasi tentang kondisi alam Indonesia dan orangutan Sumatera terkini.

Dalam setiap pelaksanaan kunjungan, Mobile Education Unit selalu menjalin kerjasama dengan pemerintah kabupaten dan berbagai lembaga strategis yang terdapat di daerah daerah yang dikunjungi. Sehingga sangat memungkinkan dihadiri oleh kepala daerah (Bupati, Walikota) setempat dan tentunya juga dihadiri oleh jajaran instansi pemerintahan lainnya.

Selama pelaksanaan program sosialisasi hasil CWS, MEU telah menghadirkan pembicara yang berkompeten di bidangnya dalam upaya menyampaikan informasi pelestarian sumberdaya alam, baik dari lingkungan internal maupun dari eksternal YEL. Dari lingkungan Internal YEL pembicara yang terlibat adalah : dr. Sofyan Tan (Ketua YEL), Ir. Suherry (Dir. PPLH), Ian Singleton, Ph. D (Dir. Konservasi), Didik Prasetyo M.Si (Eks. Research Manager SOCP), Susilo Sudarman (Asisten Dir. Konservasi), Asril S.Si (Manager Riset-SOCP) dan Masrizal Saraan, S.Hut (Koordinator Mobile Education Unit).

Sementara pembicara dari lingkungan eksternal YEL yaitu : Ir. Bachtiar Harun MS (Rektor UNSAM Langsa), Ir. Syahbuddin Usman, M.Si (Bupati Aceh Tamiang), Said Zainal, SH (Dir. Eksekutif Lembaga Advokasi Hutan Lestari), Ir. H. T. Machsalmina Ali, M.Sc (Bupati Aceh Selatan), Ridwan Hasan, SH., MM (Sekdakab Aceh Singkil), Akmal Ibrahim, SH (Bupati Aceh Barat Daya), Ir. Yurnismal (Kadisbunhut Abdy), M Kasem Ibrahim, B.Sc (Wabup Nagan Raya), H. Hasanuddin B (Bupati Aceh Tenggara), Tri Azhari Helmi, SP (BTNGL Seksi Wil. Aceh Tenggara), Drs. Ismarissiska, MM (Asisten I Pemkab Aceh Tengah), Ir. Tagore Abu Bakar (Bupati Bener Meriah), dan H. Ibnu Hasim (Bupati Gayo Lues).

Kedepan MEU akan tetap melakukan kunjungan ke kelompok sasaran yang lebih spesifik seperti Perkebunan/Hak Pengusahaan Hutan (HPH), komunitas masyarakat dan komunitas lainnya dengan berbagai pendekatan dan metode. Secara khusus, untuk tahun berjalan, MEU akan berkonsentrasi di 5 kabupaten di wilayah pantai barat aceh (*West Coast Aceh*) yang meliputi Kabupaten Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Nagan Raya dan Aceh Barat.

Harapan terbesar dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tersampainya informasi informasi tentang pelestarian sumber-daya alam khususnya orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) kepada seluruh lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat akan secara sadar untuk turut serta aktif dalam berbagai program pelestarian orangutan Sumatera yang ditunjukkan dengan perilaku sederhana yaitu tidak memelihara, menangkap dan memperniagakan primata kharismatik tersebut.

Semoga informasi tentang orangutan Sumatera yang telah disampaikan melalui kegiatan tersebut dapat menjadi penambah kekayaan wacana bagi seluruh masyarakat sekaligus menjadi dasar untuk berbuat dalam pelestarian satwa kharismatik tersebut yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi kelestarian alam dan lingkungan.

* Masrizal Saraan, S.Hut, Mobile Education Unit Coordinator